

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Signaling Theory**

Teori Sinyal atau *Signaling Theory* merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan untuk pihak eksternal dilandasi dengan terdapatnya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal (Bergh 2004). Perusahaan atau manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi terkait operasional perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal seperti investor, kreditor, underwriter dan pengguna informasi lainnya. Untuk menanggapi hal tersebut dan mengurangi asimetri informasi yang terjadi, maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar yang dilakukan melalui laporan keuangan perusahaan yang didalamnya terdapat informasi keuangan perusahaan yang kredibel atau dapat dipercaya dan akan memberikan kepastian mengenai prospek perusahaan kedepannya.

Menurut Jama'an (2008), *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut dapat berwujud dalam berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaah lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Sinyal tersebut dapat berupa promosi atau

informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori ini dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*principal*), dan pihak luar perusahaan dalam mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan.

Secara umum, teori sinyal berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana suatu sinyal sangat bernilai atau bermanfaat sementara sinyal berkaitan dengan kualitas yang dicerminkan didalamnya dan elemen-elemen apa saja dari sinyal atau komunitas sekitarnya yang membuat sinyal tersebut. Teori sinyal ini dapat digunakan dalam membahas naik turunnya harga saham dipasar modal, sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan investasi

#### **2.1.1.1 Definisi Harga Saham**

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan *citra* yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain (Karnila, 2019).

Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran, maka harga saham

cenderung turun (Sambelay, 2017). Menurut Paulina (2017), ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami naik dan turun/ fluktuasi, yaitu:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham. Harga saham adalah suatu jenis surat berharga jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang.

Harga saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal suatu perseroan terbatas. Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan untuk mengeluarkan saham, di mana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar bursa. Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar

bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Harga saham adalah cerminan dari pengelolaan perusahaan yang baik oleh manajemen untuk menciptakan dan memanfaatkan prospek usaha, sehingga memperoleh keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawabnya kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (*stakeholders*). Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Menurut Inayah (2021), harga saham yang digunakan yaitu *closing price*, yang berarti harga pasar yang terjadi karena berakhirnya disuatu periode (harga penutupan).

#### **2.1.1.2 Macam-macam Harga Saham**

Harga Saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Harga nominal ini tercantum dalam lembar saham tersebut.
2. Harga perdana merupakan harga sebelum harga tersebut dicatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.
3. Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa efek.
4. Harga pembukaan adalah harga yang diminta penjual dari pembeli pada saat jam bursa dibuka.

5. Harga penutupan merupakan harga pasar yang terjadi di BEI pada akhir tahun yang bersangkutan.
6. Harga tertinggi pada harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari, tetapi bisa berkali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama. Dari harga harga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada satu hari bursa tersebut, harga itu disebut harga tertinggi.
7. Harga terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga yang paling rendah pada satu hari bursa.
8. Harga Rata-rata merupakan rata-rata dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan.

### **2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham. Faktor-faktor tersebut dapat dimasukkan ke dalam faktor fundamental yang berasal dari lingkungan internal dan faktor kondisi ekonomi yang berasal dari lingkungan eksternal. Menurut Aldini dan Alfianti (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut antara lain yaitu:

1. Faktor internal terdiri dari :
  - 1) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
  - 2) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.

- 3) Pengumuman badan direksi manajemen (*management boards of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
  - 4) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
  - 5) Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan riset ekspansi pabrik, pengembangan riset, dan penutupan usaha lainnya.
  - 6) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
  - 7) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share (EPS)*, *Dividend Per Share (DPS)*, *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan lain-lain.
2. Faktor eksternal terdiri dari:
- 1) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
  - 2) Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

- 3) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.
- 4) Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar.
- 5) Berbagai isu baik dalam negeri maupun luar negeri.

#### **2.1.1.4 Analisis Saham**

Analisis saham merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menilai performa perusahaan dan memprediksi apakah suatu saham akan naik atau turun berdasarkan perbandingan dengan saham lainnya pada sektor yang sama. Dalam analisis saham ini terdapat dua analisis sebagai berikut :

##### **1. Analisis Teknikal**

Analisis teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dan harga saham serta menghubungkannya dengan trading volume yang terjadi dengan kondisi ekonomi saat itu. Analisis ini hanya mempertimbangkan pergerakan harga saham saja tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Pergerakan harga saham tersebut dihubungkan dengan kejadian-kejadian pada saat itu (Salim, 2019).

Analisis teknikal adalah sebagai alat untuk memprediksi pergerakan harga dengan tujuan untuk memperkirakan arah pergerakan harga saham dimasa yang akan datang. Analisis teknikal merupakan metode pengevaluasian saham ataupun sekuritas, dengan dianalisis secara statistik yang datanya diperoleh dari analisis pasar dimasa lampau dengan

tujuan dapat memprediksi harga saham dimasa mendatang. Analisis teknikal memperhatikan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Analisis ini berasumsi bahwa harga suatu saham hanya akan ditentukan oleh elastisitas penawaran dan permintaan atas saham tersebut. Menurut Shabri (2022), asumsi dasar yang berlaku dalam analisis teknikal adalah :

1. Harga saham ditentukan interaksi penawaran dan permintaan.
  2. Penawaran dan permintaan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik rasional maupun irasional.
  3. Perubahan harga saham bergerak mengikuti tren tertentu.
  4. Tren dapat berubah karena bergesernya penawaran dan permintaan.
  5. Pergeseran penawaran dan permintaan dapat dideteksi dengan mempelajari diagram dan perilaku pasar.
  6. Pola-pola tertentu yang terjadi pada masa lalu akan terulang kembali di masa datang.
2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah metode peramalan pergerakan instrumen finansial berdasarkan perekonomian, politik, lingkungan dan faktor-faktor relevan yang dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran. Analisis fundamental mempraktikkan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang memengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan variable-variabel tersebut (Ersita, 2022).



Penilaian saham adalah proses menggunakan informasi seputar keuntungan sekarang dan masa depan dari sebuah perusahaan untuk mencari dan memprediksi nilai harga wajar suatu saham. Terdapat dua pendekatan dalam analisis harga saham yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap harga saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis perusahaan yang paling sering digunakan adalah pendekatan rasio keuangan (Andreas, 2021).

Analisis fundamental menyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik tertentu. Analisis ini membandingkan antara nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Analisis fundamental digunakan untuk memilih saham yang terbaik, sedangkan analisis teknikal digunakan untuk menentukan saat yang tepat untuk membeli atau menjual saham (Utami, 2023).

Analisis fundamental adalah teknik yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa mendatang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut hingga diperoleh taksiran harga saham (Fatra, 2022).

#### **2.1.1.5 Resiko Saham**

Seperti yang kita ketahui dalam perdagangan saham ada istilah high risk-high return, saham yang berpotensi memberikan keuntungan yang tinggi memiliki resiko kerugian yang besar pula. Pemegang saham dan calon investor perlu

memperhatikan hal ini. Risk atau resiko dalam perdagangan saham dapat diartikan sebagai kemungkinan return aktual berbeda dengan return yang diharapkan. Menurut Parendra (2020), resiko yang ada pada pasar modal pada umumnya terbagi dua, yaitu :

1. Resiko sistematis (*systematic risk*)

Resiko sistematis (*systematic risk*) sering dikatakan sebagai resiko pasar karena dipengaruhi keadaan pasar dan kondisi ekonomi yang sedang terjadi. Resiko ini merupakan resiko yang pasti ada di setiap perusahaan yang ada di pasar modal.

2. Resiko tidak sistematis (*unsystematic risk*)

3. Resiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) lebih cenderung berhubungan dengan keadaan dan kinerja perusahaan itu sendiri atau perusahaan-perusahaan lain yang berada pada sektor sejenis.

## **2.1.2 Profitabilitas**

### **2.1.2.1 Definisi Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Irawan et al., 2021). Profitabilitas dapat diukur dengan berbagai metode, termasuk rasio keuntungan terhadap penjualan (*profit margin*), rasio laba bersih terhadap aset (*return on assets*), rasio laba bersih terhadap ekuitas (*return on equity*), dan sebagainya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas,

semakin efisien dan berhasil suatu entitas dalam menghasilkan laba dari penggunaan sumber daya yang tersedia.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang berusaha mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri (Sambelay et al., 2017). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio laba umumnya diambil dari laporan keuangan laba rugi. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Sambelay et al., 2017).

#### **2.1.2.2 Manfaat dan Tujuan Profitabilitas**

Terdapat tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas. Menurut Sipahutar (2019), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. dan tujuan lainnya.

Menurut Sindi Santika (2022), adapun manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### **2.1.3 Kebijakan Dividen**

#### **2.1.3.1 Definisi Kebijakan Dividen**

Dividen merupakan bagian dari laba usaha yang diperoleh perusahaan dari penjualan dan selanjutnya diberikan oleh perusahaan kepada investor atau para pemegang saham sebagai imbalan atas ketersediaan pemegang saham yang menanamkan modalnya didalam perusahaan. Dividen ialah pendapatan bersih perusahaan setelah dikurangi dengan laba ditahan. Kebijakan dividen merupakan keputusan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu perusahaan. Setiap perusahaan

yang mendapatkan laba akan membuat suatu keputusan terhadap alokasi dari laba tersebut. Laba perusahaan dapat dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan untuk diinvestasi kembali sebagai laba ditahan guna mendanai kegiatan operasional perusahaan. Dividen ialah keputusan apakah laba yang didapatkan perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan yang bertujuan untuk membiayai investasi dimasa yang akan datang. Kebijakan dividen adalah seberapa banyak pendapatan yang bias dibayarkan sebagai dividen dan seberapa banyak dapat dipertahankan. Harga saham dapat dipengaruhi oleh informasi tentang deviden yang dibayarkan oleh perusahaan. Besar kecilnya deviden yang dibayarkan oleh perusahaan merupakan pertanda bagi investor tentang kinerja perusahaan (Martha et al., 2018).

Pembagian dividen di satu sisi akan memenuhi harapan investor untuk mendapatkan return sebagai hasil dari investasinya, sedangkan di satu sisi pembagian didviden diharapkan tidak mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Manajemen perusahaan sebaiknya dapat membuat suatu kebijakan dividen yang optimal berarti kebijakan tersebut harus menghasilkan semacam keseimbangan antara kepentingan pemegang saham melalui dividen dan kepentingan perusahaan dalam hal pertumbuhan dengan hal tersebut, keputusan pembagian dividen menjadi salah satu pertimbangan yang cukup sulit bagi perusahaan karena dapat menghambat pertumbuhan dan kelangsungan hidup perusahaan.

Kebijakan dividen diukur dengan *dividend payout ratio* (DPR) merupakan rasio yang menunjukkan persentase dari laba per lembar saham yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen. Satuan ukur dari hasil perhitungan *dividend payout ratio* (DPR) dinyatakan dalam bentuk (%).

### **2.1.3.2 Jenis-jenis Kebijakan Dividen**

Menurut Syahril (2023), secara teori terdapat 3 kebijakan dividen, yaitu :

#### **1. Dividen Tidak Relevan dari Modigliani dan Miller**

Layaknya suatu teori, maka dapat dipaparkan pernyataan secara singkat menurut Modigliani dan Miler (MM), bahwa nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya DPR, tapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (EBIT) dan kelas risiko perusahaan. Jadi menurut MM, dividen adalah tidak relevan.

#### **2. Teori *The Bird in the Hand***

Teori yang mendukung bahwa ada hubungan antara kebijakan dividen dengan nilai perusahaan antara lain yaitu teori Gordon dan Lintner menyatakan bahwa biaya modal sendiri perusahaan akan naik jika DPR rendah, karena investor lebih suka menerima dividen daripada capital gains. Menurut mereka, investor memandang dividen *yield* lebih pasti daripada *capital gains yield*.

#### **3. Teori Perbedaan Pajak**

Teori lainnya yang menghubungkan antara kebijakan dividen dihubungkan dengan pajak yaitu teori yang diajukan oleh Litzenberger dan Ramaswamu. Mereka menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap

keuntungan dividen dan *capital gains*, para investor lebih menyukai *capital gains* karena dapat menunda pembayaran pajak.

Oleh karena itu investor mensyaratkan suatu tingkat keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan dividen *yield* tinggi, *capital gains yield* rendah daripada saham dengan dividen *yield* rendah, *capital gains yield* tinggi dividen *yield* rendah, *capital gains yield* tinggi. Jika pajak atas dividen lebih besar dari pajak atas *capital gains*, perbedaan ini akan makin terasa.

### **2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Pembayaran Dividen**

Menurut Sulindawati et.al (2017), ada 4 faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen, antara lain :

#### **1. Posisi Likuiditas Perusahaan**

Faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham.

#### **2. Kebutuhan Dana untuk Membayar Hutang**

Hutang dapat dilunasi dengan mengganti hutang dengan hutang yang baru atau alternatif lain perusahaan harus menyediakan dana sendiri yang bersal dari keuntungan untuk melunasi hutang tersebut.

#### **3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan**

Makin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan akan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut, makin besar kebutuhan dana waktu mendatang untuk membiayai

pertumbuhannya, perusahaan biasanya lebih senang untuk menahan pendapatannya daripada dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham dengan mengingat batasan- batasan biayanya.

#### 4. Pengawasan terhadap Perusahaan

Dijalankan atas dasar pertimbangan bahwa kalau ekspansi dibiayai dengan dana yang berasal dari hasil penjualan saham baru akan melemahkan kontrol dari kelompok dominan di perusahaan.

### **2.1.3.4 Prosedur Pembayaran Dividen**

Dalam melakukan pembayaran dividen terdapat prosedur yang harus dilakukan, yaitu:

#### 1. Tanggal Pengumuman (*date of declaration*)

Tanggal pengumuman adalah tanggal di mana direksi secara formal mengumumkan dibagikannya kepada para pemegang saham bahwa dividen akan dibagikan, suatu hutang dividen harus diakui dan laba yang ditahan berkurang. Dengan demikian kewajiban membayar dividen timbul pada saat direksi mengumumkan pembagian dividen.

#### 2. *Cum-dividend date*

Tanggal hari terakhir perdagangan saham yang masih melekat hak untuk mendapatkan dividen.

#### 3. Tanggal Pencatatan Pemegang Saham (*date of record*)

Tanggal pencatatan adalah tanggal di mana pemilikan saham ditentukan, sehingga dapat diketahui kepada siapa dividen dibagikan. Pemegang saham yang mencatatkan dirinya pada tanggal ini adalah



pemegang saham yang memperoleh dividen pada tanggal pembayaran. Tidak ada entry yang diperlukan pada tanggal pencatatan.

Tanggal ini hanya digunakan sebagai titik batas, kepada dividen dibagikan. Penentuan titik batas tidak perlu dilakukan karena saham perusahaan diperdagangkan di bursa, Sehingga pemiliknya dapat setiap saat berubah.

Tentang jumlah saham yang beredar, perusahaan sudah mengetahuinya sejak dividen diumumkan. Pada saat dividen dibayarkan, hutang dan kas akan berkurang sehingga perusahaan akan mencatatnya sebagai pengurangan kedua perkiraan tersebut di atas.

#### 4. Tanggal Pemisahan Dividen (*ex- dividend date*)

Sebelum tanggal pencatatan, perusahaan sudah harus diberitahukan apabila terjadi transaksi jual beli atas saham tersebut. Oleh sebab itu pada bursa internasional disepakati adanya *ex- dividend date* yaitu 3 hari sebelum tanggal pencatatan (*date of record*). Setelah tanggal pencatatan, saham tersebut tidak lagi memiliki hak atas dividen pada tanggal pembayaran.

#### 5. Tanggal pencatatan (*date of payment*)

Pada tanggal ini, dividen dibayarkan kepada para pemegang saham. Setelah memegang dividen, kas di debet dan piutang dieleminasi. Pembayaran dividen akan dikenakan pemotongan pajak penghasilan.

## **2.1.4 Kurs**

### **2.1.4.1. Definisi Kurs**

Menurut Ridwan (2020), definisi nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) antara lain harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut.

Pengertian lain dari nilai tukar menurut Olivier Blanchard (1989), dalam bukunya "Macroeconomics" adalah : "*Nominal exchange rate as the price of the domestic currency in term of foreign currency*". Nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut *exchange rate* (Puspitasari dan Suprihhadi, 2018).

### **2.1.4.2. Bentuk Sistem Kurs**

Menurut Febriani (2022), sistem kurs atau nilai tukar sangat tergantung pada kebijakan moneter suatu negara. Bentuk sistem nilai tukar dapat dibagi dalam dua bentuk, yaitu :

#### *1. Fixed Exchange Rate System*

Merupakan suatu sistem nilai tukar dimana nilai suatu mata uang yang dipertahankan pada tingkat tertentu terhadap mata uang asing. Dan bila tingkat nilai tukar tersebut bergerak terlalu besar maka pemerintah melakukan intervensi untuk mengembalikannya. Sistem ini mulai diterapkan pada pasca perang dunia kedua yang ditandai dengan

digelarnya konferensi mengenai sistem nilai tukar yang diadakan di Bretton Woods, New Hampshire pada tahun 1944.

## 2. *Floating Exchange Rate System*

Setelah runtuhnya *fixed exchange rate system* maka timbul konsep baru yaitu *floating exchange rate system*. Dalam konsep ini nilai tukar valuta dibiarkan bergerak bebas. Nilai tukar valuta ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran valuta tersebut di pasar uang.

Menurut Sant (2023), terdapat enam sistem nilai tukar berdasarkan pada besarnya intervensi dan cadangan devisa yang dimiliki bank sentral suatu negara yang dipakai oleh banyak negara di dunia antara lain:

### 1. Sistem Nilai Tukar Tetap (*fixed exchange rate*)

Dalam sistem ini otoritas moneter selalu mengintervensi pasar untuk mempertahankan nilai tukar mata uang sendiri terhadap satu mata uang asing tertentu. Intervensi tersebut memerlukan cadangan devisa yang relatif besar. Tekanan terhadap nilai tukar valuta asing, yang biasanya bersumber dari defisit neraca perdagangan, cenderung menghasilkan kebijakan devaluasi.

### 2. Sistem Nilai Mengambang Bebas (*free floating exchange rate*)

Sistem ini berada pada kutub yang bertentangan dengan sistem *fixed*. Dalam sistem ini, otoritas moneter secara teoritis tidak perlu mengintervensi pasar sehingga sistem ini tidak memerlukan cadangan devisa yang besar. Sistem ini berlaku di Indonesia saat ini.

### 3. Sistem *Wider Band*

Pada sistem tersebut nilai tukar dibiarkan mengambang atau berfluktuasi diantara dua titik, tertinggi dan terendah. Apabila keadaan perekonomian mengakibatkan nilai tukar bergerak melampaui batas tertinggi dan terendah tersebut, maka otoritas moneter akan melaksanakan intervensi dengan cara membeli atau menjual rupiah sehingga nilai tukar rupiah berada diantara kedua titik yang telah ditentukan.

### 4. Sistem Mengambang Terkendali (*Managed Float*)

Dalam sistem ini, otoritas moneter tidak menentukan untuk mempertahankan satu nilai tukar tertentu. Namun, otoritas moneter secara berlanjut melaksanakan intervensi berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya cadangan devisa yang menipis. Untuk mendorong ekspor, otoritas moneter akan melakukan intervensi agar nilai mata uang menguat.

### 5. Sistem *Crawling Peg*

Otoritas moneter dalam sistem ini mengaitkan mata uang domestik dengan beberapa mata uang asing. Nilai tukar tersebut secara periodik dirubah secara berangsur-angsur dalam persentase yang kecil. Sistem ini dipakai di Indonesia pada periode 1988-1995.

### 6. Sistem *Adjustable Peg*

Dalam sistem ini, otoritas moneter selain berkomitmen untuk mempertahankan nilai tukar juga berhak untuk merubah nilai tukar apabila terjadi perubahan dalam kebijakan ekonomi. Menurut Febriani (2022), terdapat 5 (lima) sistem kurs valuta asing yang dipakai suatu negara, yaitu:

1. Sistem kurs bebas (*floating*) Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.
2. Sistem kurs tetap (*fixed*) Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.
3. Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*) Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.
4. Sistem *Crawling Peg* Otoritas moneter dalam sistem ini mengaitkan mata uang domestik dengan beberapa mata uang asing. Nilai tukar tersebut secara periodik dirubah secara berangsur-angsur dalam persentase yang kecil. Sistem ini di pakai di Indonesia pada periode 1988-1995.
5. Sistem *Ajustable Peg* dalam sistem ini otoritas moneter selain berkomitmen untuk mempertahankan nilai tukar juga berhak untuk merubah nilai tukar apabila terjadi perubahan dalam kebijakan ekonomi (Safitri & Jamal, 2020).

Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap kondisi perekonomian secara keseluruhan termasuk pasar modal. Hal tersebut akan mengurangi kepercayaan investor terhadap mata uang rupiah sehingga investor akan mengalihkan investasinya dalam valuta asing. Situasi ini dapat menurunkan harga saham

perusahaan karena banyak investor yang melepaskan sahamnya untuk membeli valuta asing. Selain tingkat inflasi dan nilai tukar, harga saham sektor perbankan di LQ45 juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga SBI. SBI adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh BI sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskon. Sebagai otoritas moneter, BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai rupiah. Apabila jumlah uang yang beredar berlebih dapat mengurangi kestabilan nilai rupiah, maka BI akan menerbitkan dan menjual SBI untuk mengurangi kelebihan uang tersebut. Penerbitan SBI yang meningkat dengan risiko yang rendah, menyebabkan investasi di pasar modal (saham) cenderung menurun karena faktor risiko, investasi pada pasar modal akan memberikan tingkat pengembalian melalui dividen dan *capital gain* yang penuh dengan ketidakpastian (*uncertainly*) dan bersifat dinamis dibandingkan dengan investasi dengan instrumen investasi lain seperti SBI (Puspitasari & Supriyadi, 2018).

#### **2.1.4.3. Jenis-Jenis Kurs**

Menurut Ristia (2022), nilai Tukar terdiri dari 4 jenis yaitu :

##### **1. *Selling Rate* (Kurs Jual)**

Merupakan penentuan nilai tukar suatu mata uang asing yang dilakukan oleh pihak bank pada waktu yang ditentukan. Dalam kurs jual ini dapat diartikan pihak bank diposisikan sebagai penjual sedangkan Anda diposisikan sebagai pembeli mata uang asing tersebut. Kurs jual ini dapat dikenal dengan *offer rate* dan biasanya memiliki nilai tukar lebih tinggi dari kurs beli.

## 2. *Middle Rate* (Kurs Tengah)

Merupakan penjumlahan antara kurs jual dan kurs beli dengan mengambil nilai tukar rata-rata dibagi dua diantara keduanya. Kurs tengah ini ditetapkan oleh bank sentral pada waktu yang ditentukan. Kurs tengah sangat berpengaruh pada pelaporan pajak dan keuangan karena digunakan sebagai satuan nilai tukar mata uang asing dalam pelaporan keuangan perusahaan. Biasanya juga digunakan oleh perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia.

## 3. *Buying Rate* (Kurs Beli)

Merupakan penentuan nilai tukar kurs beli ini masih tetap ditentukan oleh pihak bank. Akan tetapi pihak bank akan memposisikan sebagai pembeli mata uang asing tersebut, sedangkan kita akan diposisikan sebagai pemegang atau penjual mata uang asing tersebut.

## 4. Kurs Referensi Bank Indonesia

Jenis ini mulai diterbitkan oleh bank Indonesia pada tahun 2013 lalu. Dikenal dengan istilah *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate* (JIISDOR) dimana jenis ini merupakan cerminan kurs rupiah terhadap dolar yang dipasar *forex* setiap hari.

### **2.1.5 Inflasi**

#### **2.1.5.1 Definisi Inflasi**

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami

pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara (Puspitasari & Suprihhadi, 2018).

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara terus menerus. Dilihat dari segi onsumen, inflasi yang tinggi mengakibatkan daya beli konsumen (masyarakat) menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan biaya faktor produksi dan menurunkan profitabilitas perusahaan (Puspitasari & Suprihhadi, 2018).

#### **2.1.5.2 Jenis-Jenis Inflasi**

Inflasi dibagi menjadi dua berdasarkan area terjadinya, yaitu :

1. Infasi Domestik (*Domestic Inflation*) Inflasi domestik terjadi karena faktor situasi dan kondisi yang terjadi di dalam negeri, salah satunya kebijakan pemerintah (*government policy*) dalam mengeluarkan deregulasi yang mampu mempengaruhi kondisi kenaikan harga.
2. Inflasi Impor (*Imported Inflation*) Inflasi impor disebabkan oleh faktor situasi dan kondisi yang terjadi di luar negeri, seperti terjadinya guncangan ekonomidi Amerika Serikat yang berpengaruh pada naiknya harga berbagai barang yang berasal dari negara tersebut. Jika suatu negara memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada ekonomi luar negeri terutama jika kurangnya kemampuan dalam memproduksi barang dalam jenis tertentu maka pada saat inflasi terjadi, salah satunya



akan berdampak pada kenaikan harga jenis barang tersebut dibandingkan waktu-waktu sebelumnya.

Sedangkan berdasarkan penyebab terjadinya, inflasi dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu :

1. Inflasi struktural (*structural inflation*) adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh bertambahnya volume uang karena pergeseran struktur ekonomi, pergerakan faktor-faktor produksi dari sektor non industri ke sektor industri.
2. Desakan biaya (*cost push inflation*) adalah inflasi yang disebabkan oleh kebijakan perusahaan untuk menaikkan harga barang dagangannya karena implikasi dari kenaikan biaya internal seperti kenaikan upah buruh, suku bunga, atau harapan untuk memperoleh laba yang tinggi.
3. Desakan pemerintah (*demand full inflation*) inflasi yang timbul karena didorong oleh biaya atau inflasi lain, seperti faktor kenaikan pendapatan masyarakat atau ketakutan terhadap kenaikan harga yang terus-menerus sehingga masyarakat memborong barang. Inflasi seperti ini disebut juga dengan inflasi yang timbul karena dorongan permintaan.

Menurut Suhardi (2022), inflasi menurut sifatnya dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu :

1. Inflasi rendah (*Creeping Inflation*) yakni inflasi yang besarnya kurang dari 10%.

2. Inflasi menengah (*Galloping Inflation*) yakni inflasi yang besarnya antara 10-30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi dua digit.
3. Inflasi besar (*High inflation*) yakni inflasi yang besarnya 30-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan berubah.
4. Inflasi sangat tinggi (*Hyper Inflation*) yakni inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga 100% pertahun.

#### **2.1.5.3 Dampak Inflasi**

Kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan dan terus-menerus berdampak pada penurunan nilai mata uang suatu negara dan mengakibatkan daya beli terhadap uang menjadi semakin lemah. Kemudian penurunan daya beli tersebut berdampak negatif pada suatu perekonomian secara keseluruhan baik pada individu, dunia usaha serta anggaran pendapatan dan belanja pemerintah.

Ketidak pastian besarnya laju inflasi menimbulkan beban signifikan yang harus dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Laju inflasi yang berfluktuasi dan tidak menentu akan mengakibatkan perubahan harga-harga secara relatif pada tingkat harga secara umum, dan hal tersebut sangat berbahaya karena dalam sistem ekonomi pasar, tingkat harga merupakan sinyal bagi rumah tangga maupun bagi dunia usaha tentang keseimbangan alokasi sumber daya ekonomi dalam suatu perekonomian.

Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Badriyah (2021), inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif terhadap perekonomian, tergantung pada tingkat inflasi yang terjadi. Adapun dampak positif dan dampak negatif inflasi adalah :

1) Dampak positif dari inflasi

1. Bagi perekonomian Jika tingkat inflasi ringan, akan membawa pengaruh positif dalam arti dapat mendorong perekonomian yang lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong masyarakat untuk bekerja, menabung dan berinvestasi.
2. Bagi pengusaha Dampak inflasi terhadap penurunan nilai mata uang tidak akan merugikan sebagian kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan tidak tetap. Contohnya seperti pengusaha, karena para pengusaha mendapatkan penghasilan berdasarkan keuntungan.
3. Bagi debitur Debitur akan merasa diuntungkan dengan adanya inflasi, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam.
4. Bagi produsen Bagi produsen, inflasi pun dapat menguntungkan jika pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi.

## 2) Dampak negatif dari inflasi

1. Bagi perekonomian Pada masa hiperinflasi atau inflasi yang tidak terkendali, kondisi perekonomian menjadi “lesu” dan sulit berkembang. Masyarakat tidak bersemangat untuk bekerja, menurunkan minat masyarakat untuk menabung dan berinvestasi karena nilai mata uang semakin menurun.
2. Bagi pegawai atau karyawan berpenghasilan tetap Dampak inflasi terhadap penurunan nilai mata uang akan merugikan kelompok masyarakat yang berpenghasilan tetap seperti pegawai negeri, pegawai swasta dan kaum buruh, karena secara riil pendapatan mereka akan menurun.
3. Bagi kreditur Kreditur akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian utang debitur lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman.
4. Bagi produsen Bagi produsen inflasi yang tinggi sangat berpengaruh pada kenaikan harga-harga kebutuhan produksi yang kemudian berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi.
5. Bagi pemerintah Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada rencana pembangunan pemerintah dan mengacaukan rencana anggaran pendapatan dan belanja pemerintah (RAPBN/RAPBD).

### **2.1.5.4 Faktor Penyebab Inflasi**

Faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, inflasi dapat disebabkan dari sisi permintaan, sisi penawaran dan ekspektasi, maupun gabungan dari ketiga

faktor tersebut. Menurut Silaban (2022), adapun faktor-faktor tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Inflasi yang disebabkan faktor permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang disebabkan oleh permintaan timbul karena adanya penambahan jumlah uang beredar dalam jangka pendek. Bertambahnya jumlah uang beredar mengakibatkan suku bunga mengalami penurunan sehingga jumlah konsumsi dan investasi meningkat secara keseluruhan. Dengan adanya peningkatan permintaan maka secara otomatis mendorong peningkatan harga- harga secara keseluruhan. Kejadian tersebut, disebut sebagai inflasi permintaan atau demand pull inflation.

2. Inflasi Penawaran atau *cost push inflation/ supply shock inflation*.

Inflasi penawaran adalah inflasi yang disebabkan faktor penawaran yang memicu kenaikan harga penawaran atas suatu barang, termasuk barang-barang yang harus diimpor, serta harga barang-barang yang dikendalikan oleh pemerintah seperti kenaikan harga minyak dunia, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan kenaikan tarif dasar listrik (TDL).

3. Inflasi Campuran (*Mixed Inflation*)

Inflasi campuran merupakan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan dan kenaikan penawaran, perilaku permintaan dan penawaran tidak seimbang ataupun permintaan terhadap barang dan jasa bertambah. Hal tersebut mengakibatkan faktor produksi dan persediaan barang menjadi turun. Sementara, substitusi atau barang pengganti terbatas atau

bahkan tidak ada. Keadaan seperti itu pada akhirnya akan menyebabkan harga-harga menjadi naik.

#### 4. Inflasi Ekspektasi (*Expected Inflation*)

Inflasi tidak hanya disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran, namun inflasi dapat disebabkan oleh adanya ekspektasi para pelaku ekonomi atau disebut inflasi ekspektasi.

Inflasi ekspektasi adalah inflasi yang terjadi akibat adanya perilaku masyarakat secara umum yang bersifat adatif atau *foward looking*. Dalam hal ini, masyarakat menilai bahwa di masa yang akan datang kondisi ekonomi menjadi semakin baik dari masa sebelumnya. Harapan masyarakat tersebut dapat menyebabkan terjadinya *demand pull inflation* maupun *cost push inflation*, tergantung pada harapan masyarakat dan kondisi persediaan barang dan faktor produksi saat itu dan masa mendatang.

## **2.2 Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah, berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Dikaitkan dengan landasan teori dan kerangka fikir, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut.

### **2.2.1 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45**

Menurut hasil penelitian dari Istanti (2018), kebijakan dividen merupakan cara pembagian dividen kepada para pemegang saham yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Kebijakan dividen ini akan mempengaruhi para investor dan persepsi nya di pasar modal. Kebijakan dividen yang dipakai setia perusahaan berbeda-beda tergantung budaya, kondisi ekonomi, faktor lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan Istanti (2018) kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut hasil penelitian dari Niagawan (2019), kebijakan dividen yang diukur melalui *dividend payout ratio* (DPR) dan *Dividend Yield* (DY), memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan Niagawan (2019), kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut penelitian dari Gayatri (2018), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return On Asset* (ROA) merupakan faktor penting yang mempengaruhi harga saham. Selain itu, pengumuman pembayaran dividen dapat dilihat sebagai sinyal positif bagi investor sehingga berdampak positif pada harga saham. Dalam penelitian yang dilakukan Gayatri (2018) kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut penelitian dari Sari (2019), menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kebijakan dividen mempunyai hubungan yang kuat dengan saham. Dalam penelitian yang dilakukan Sari (2019), kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut penelitian Suwarjono (2018), menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan

yang tergabung dalam indeks LQ45 di BEI periode 2016-2018. Hal ini sejalan dengan konsep Signalling Theory yang menyatakan bahwa sinyal informasi yang positif akan meyakinkan investor untuk menanamkan sahamnya. Dalam penelitian yang dilakukan Suwarjono (2018), kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut Ovani (2020), kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividen payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang diprosikan dengan *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ 45. Dalam penelitian yang dilakukan Ovani, (2020), kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham.

**H1 : Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan LQ45.**

### **2.2.2 Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45**

Menurut hasil penelitian dari Pratama et al., (2020) nilai tukar atau dikenal dengan nama kurs adalah nilai tukar mata uang masing-masing negara yang diukur dan dinyatakan dengan mata uang negara lain. Harga satu satuan mata uang asing dalam negeri yang ditukarkan dengan mata uang negara lain. Dalam penelitian yang dilakukan Pratama et al., (2020), kurs berpengaruh terhadap harga saham. Menurut penelitian Fadhillah (2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, nilai tukar (kurs) berpengaruh terhadap harga saham, dengan pengaruh sebesar 71.1%. Dalam penelitian yang dilakukan Fadhillah (2022), kurs berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut penelitian Komang (2022), kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai tukar



maka akan meningkatkan harga saham perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Komang (2022), kurs berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut penelitian Kartika et al, (2020), kurs memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hasil tersebut menunjukkan persamaan dengan beberapa penelitian yang dilakukan pada negara maju. Dalam penelitian yang dilakukan Kartika et al, (2020), kurs berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut penelitian Hasnawi et al., (2023), kurs memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, penentuan kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagaimana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku pada kurs rupiah, jika permintaan akan rupiah lebih besar daripada penawarannya, maka kurs rupiah akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Dalam penelitian yang dilakukan Hasnawi et al., (2023) kurs berpengaruh positif terhadap harga saham.

**H2 : Kurs berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan LQ45.**

### **2.2.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45**

Menurut hasil penelitian dari Meilasari (2021) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua jenis barang saja dan tidak bias disebut inflasi. Kenaikan inflasi berdampak pada biaya perusahaan, jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang didapat oleh perusahaan maka profitabilitas akan menurun, menurunnya profitabilitas perusahaan investor lebih berhati-hati dalam melakukan dan memilih transaksi, sehingga investor cenderung menunggu untuk berinvestasi

sampai keadaan perekonomian yang kondusif untuk menghindari risiko yang mungkin ditimbulkan oleh inflasi yang tinggi. Menurunnya investor yang akan berinvestasi akan menurunkan harga saham perusahaan tersebut akan turun pula. Dalam penelitian yang dilakukan Meilasari (2021) inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Menurut penelitian Achmadi (2023), hasil penelitian menunjukkan inflasi memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, yang menjadi salah satu faktor penting untuk diperhatikan oleh para pemangku kepentingan di pasar saham. Dalam penelitian yang dilakukan Achmadi (2023) inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut penelitian Nikmah (2018), yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Jika tingkat inflasi tinggi, maka harga saham akan meningkat. Dalam penelitian yang dilakukan Nikmah (2018), inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut penelitian Wahyuni (2023) inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan pada harga saham. Menurut penelitian Rahmadani et al., (2023), inflasi memiliki pengaruh positif secara bersama-sama terhadap harga saham perusahaan industry.

**H3 : Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan LQ45.**

#### **2.2.4 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan LQ45**

Menurut hasil penelitian dari Sinaga (2019), Profitabilitas merupakan kemampuan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Sinaga (2019), kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Menurut penelitian Diana (2017), kebijakan dividen mampu

memoderasi secara signifikan pengaruh terhadap profitabilitas. Menurut penelitian Kusumadigala (2018), kebijakan dividen berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Triyonowati (2019), kebijakan dividen berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Menurut Wulandari (2020), kebijakan dividen berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Menurut Sitorus (2020), kebijakan dividen berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Wulandari (2020), kebijakan dividen berpengaruh terhadap profitabilitas.

**H4 : Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap harga saham dengan Profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan LQ45.**

#### **2.2.5 Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan LQ45**

Menurut hasil penelitian dari Rini et al., (2021), peningkatan tingkat keuntungan yang tinggi bagi bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal ataupun faktor eksternal. Dalam penelitian yang dilakukan Rini et al., (2021), kurs berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Menurut Agustia (2021), kurs berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Ramadhani (2018), kurs berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Zakiyah (2019), kurs berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Yansagita (2021), kurs berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Budiarti (2023), kurs berpengaruh terhadap profitabilitas.

**H5 : Kurs berpengaruh terhadap harga saham dengan Profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan LQ45.**

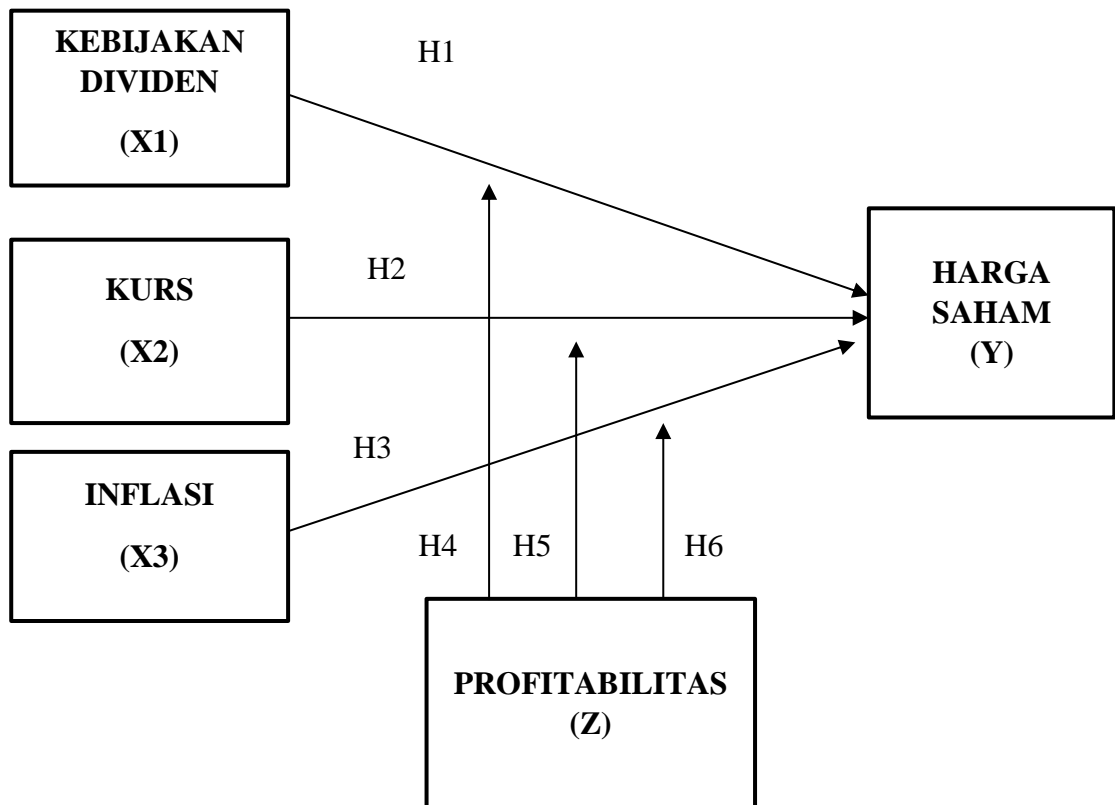
## **2.2.6 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan LQ45**

Menurut hasil penelitian dari Nurhidayati (2020), Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Dalam penelitian yang dilakukan Nurhidayati (2020), inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Menurut Budiarti (2023), inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Wiratno (2018), inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Yatimah (2020), inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Ningtyas (2018), inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Sekar (2021), inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Febri (2019), inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas.

**H6 : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham dengan Profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan LQ45.**

## **2.3 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis, berikut kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Konseptual**